

Tenun Ulos Silalahi Sebagai Atribut Budaya Di Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi

NOVIANA SIMBOLON
RYTHA TAMBUNAN

simbolonnoviana@gmail.com
ritha1@usu.ac.id

The title of this research is Weaving Ulos Silalahi as a Cultural Attribute in Silahisabungan District, Dairi Regency. This study aims to determine how the process of making Ulos Silalahi Woven, and the Utilization of Ulos Silalahi Woven as cultural attributes in traditional ceremonies in Silahisabungan District. This study uses ethnographic research methods. Data collection techniques used are in-depth interviews, participant observation by living with the community/ live in, documentation and literature study. The results showed that the process of making Ulos Silalahi Woven Fabrics started from the Mangunggas (thread bending process) - Manorha (the process of stringing threads into a humpalan) - Matibobok (the process of forming motifs) - Martonun (the process of strangling the threads into sheets of cloth) - Manirat (the process of making fabric). cloth). tassell. Weavers in Silalahi Village use the traditional gedongan loom. The types of Silalahi woven fabrics are: Ulos Gobar, Ulos Polang-polang, Ulos Sidos-dos, Ulos Jung-jung, Ulos Sangkur bonar, Ulos Simangkat-angkat, Ulos Ragi Siantar, Ulos Sitorop Gatip, Ulos Pangiring, Bintang Maratur, Ulos Suri-suri Sanggar, Ulos Sigara Topi, Ulos Hati Rongga, and Ulos Gipul. Ulos Silalahi woven cloth is still used at traditional events in Silalahi Village I until now. Ulos Silalahi woven cloth is used as a cultural attribute of the Batak community who are descendants of the Silalahi clan in the Silahisabungan sub-district, both for joy and sorrow events. Gobar ulos cloth is known as the most respected ulos or placed as a very high position ulos silalahi because it contains the value of the symbol of the greatness of Ompu Raja Silahisabungan. The descendants of the Ompu Raja Silahisabungan clan are the clans of Sihaloho, Situngkir, Rumah Sondi, Sidabutar, Sidabariba, Sidebang, Pintu Batu and Tambunan.

Keywords: Ulos Silalahi Woven, Silalahi Clan Descendants, Cultural Attributes.

PENDAHULUAN

Keberagaman suku bangsa di Indonesia menghasilkan keberagaman atribut identitas. Masyarakat Batak yang berada di Pulau Sumatera Utara, memiliki atribut identitas. Salah satunya berupa Lembaran Kain Tenun Tradisional dengan beragam fungsi dan pemanfaatan yang di sebut Kain Ulos.

Adanya identitas melekat pada diri sebuah masyarakat dapat dikenali dengan melihat atribut yang sedang digunakan. Di Kabupaten Dairi, terdapat satu desa, yakni Desa Silalahi I, Kecamatan Silahisabungan yang merupakan salah satu sentra produksi Kain Tenun. Masyarakat setempat memproduksi tekstil berbentuk yang dikenal Kain Tenun Ulos Silalahi. Pada acara adat di Masyarakat Batak keturunan Marga Silalahi,

penggunaan Ulos adalah hal yang pokok bagi setiap orang-orang yang terlibat. Inilah yang membuat Kain Tenun Ulos Silalahi sebagai atribut budaya kelompok masyarakat setempat karena hanya digunakan oleh keturunan Marga Silahisabungan.

Kain Tenun Ulos Silalahi sebagai artefak merupakan wujud akhir yang timbul akibat adanya gagasan dan tindakan dalam suatu kelompok masyarakat yang menjadikannya wujud kebudayaan. Gambaran hubungan antara kebudayaan dengan Kain Tenun Ulos Silalahi adalah perkembangan gaya dalam dunia tekstil. Perbedaan gaya dalam karya tekstil yang terjadi antar daerah dan waktu disebabkan karena adanya perbedaan rumusan adat istiadat masing-masing daerah. Perkembangan tekstil yang ada di dunia saat ini merupakan manifestasi dari evolusi kebudayaan itu sendiri. Perbedaan dalam adat istiadat sekaligus akan menggambarkan kondisi pengalaman yang diterima oleh kelompok masyarakat.

Kain Tenun Ulos Silalahi sebagai produk kain tekstil merupakan wujud fisik yang secara nyata dapat dilihat, disentuh dan dirasakan kehadirannya dalam masyarakat. Wujud fisik ini, baik dalam penggunaan sehari-hari hingga upacara adat dapat dipahami sebagai sebuah artefak. Sebuah 'Kain Tenun Ulos Silalahi' mengkomunikasikan kondisi masyarakat dimana artefak tersebut berada. Koenjaraningrat (2009:150) mengatakan artefak merupakan wujud akhir yang timbul akibat adanya gagasan dan tindakan dalam suatu kebudayaan.

Kain Tenun Ulos Silalahi kemudian dikenal menjadi salah satu identitas kelompok masyarakat Marga Silalahi. Jenkins (2008) mengatakan Identitas merupakan pemahaman diri kita akan siapakah diri kita dan juga siapakah diri orang lain, dan juga secara timbal balik, pemahaman orang-orang akan diri mereka dan juga orang-orang lain (termasuk di antaranya diri kita). Maka, didalam identitas, kita akan menemukan atribut sebagai penanda dari identitas suatu objek. Sama seperti di Desa Silalahi I, identitas yang mereka miliki juga merupakan pemahaman diri atas siapa mereka dan siapa orang lain yang juga secara timbal balik memberi pemahaman. Dalam hal ini Kain Tenun Ulos Silalahi yang mereka tenun sebagai atribut budaya. Sehingga kita dapat melihat penggunaan Kain Tenun Ulos Silalahi sebagai atribut budaya di Kecamatan Silahisabungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Etnografi. Spradley (2007:3) mengatakan etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Penelitian ini berlokasi di Desa Silalahi I, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi. Penulis mendapat langsung data primer dengan

wawancara secara langsung. Sedangkan data sekunder didapat dari dokumen/tulisan yang mendukung topik penelitian.

Penulis memperoleh data primer dengan mengunjungi langsung para penenun yang berada di lokasi penelitian. Para penenun biasanya dapat ditemui pada pagi hingga sore hari dalam kurun waktu jam sembilan pagi hingga pukul enam sore. Para penenun yang ditemui kerap menunjukkan penenun lainnya bila ada beberapa hal yang lebih diketahui oleh yang lainnya.

Pertama-tama, penulis datang dengan memperkenalkan diri dan maksud tujuan dari dilakukannya penelitian ini. Kemudian penulis membangun rapport dengan informan dan membangun *tarombo* dengan informan. Bila rasa nyaman dan aman sudah terbangun diantara penulis dan para informan, informan akan jauh lebih bersahabat dengan penulis. Dalam waktu-waktu yang di lalui bersama dengan informan, penulis harus bisa cakap dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar topik yang ingin penulis ketahui. Penulis juga kerap membantu para penenun bilamana mereka butuh bantuan, seperti menjemur benang, menggulung benang dan menyusun benang.

Metode yang dilakukan dalam mengumpulkan data dengan jelas dari buku-buku, tulisan baik jurnal dan artikel yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang dibahas tentunya. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis juga menggunakan alat perekam guna membantu penulis dalam mereduksi data nantinya.

Informan penulis sebanyak 17 orang meliputi informan kunci, informan biasa dan informan tambahan. Informan Kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Penulis memilih mereka sebagai informan kunci sebab mereka terlibat langsung dengan Kain Tenun Ulos Silalahi dan juga terlibat langsung dalam melestarikan budaya Silahisabungan. Mereka terlibat langsung dalam menjaga, melestarikan, serta juga menggunakan Kain Tenun Ulos Silalahi sebagai atribut budaya. Mereka adalah Ibu Rosinta Sitanggang (42), Ibu Tiurma Simarmata (70), Oppung br. Silhaloho (66), dan Oppung Elpina br. Sagala (76).

Informan biasa yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Penulis memilih mereka sebagai informan biasa karena mereka juga terlibat dalam kehidupan penulis selama penelitian, memberi informasi yang penulis butuhkan walau dibebberapa hal mereka masih banyak yang kurang memahami tentang Kain Tenun Ulos Silalahi. Namun mereka terlibat dalam proses menenun di Desa Silalahi I. Mereka adalah Ibu Ropita Sihombing (43), Oppung br. Sitanggang (65), Ibu Regina Silalahi (60), Ibu Letrina Sigiro (47), Ibu Ical Sihombing (35), Ibu Irwan Simbolon (38), Ibu Lermin Sagaka (51), Bapak Rianto Pintu Batu (43), Bapak Gress Rumah Sondi (51), Ibu Gress Sihombing (51), Ibu Boru Sidabutar, Bapak Siallagan , dan Mak Roy Siregar (52).

Data-data yang penulis peroleh dari hasil observasi, wawancara, rekaman, dan juga dokumentasi di analisis dengan secara kualitatif. Penulis menganalisis data berdasarkan apa yang didapat dari pengamatan lapangan yang di jelaskan dalam bentuk verbatim note, fieldnote, wawancara yang didapat dari lapangan, narasi hasil rekaman wawancara dan juga hasil pengambilan foto-foto ketika di lapangan. Penulis juga melakukan pengecekan data dengan sumber sekunder lainnya.

Analisis data (*Data Analysis*) yang penulis lakukan terdiri atas tiga subproses yang saling terkait yakni; Reduksi Data, yaitu penulis terus melakukan reduksi data dari catatan yang penulis miliki dilapangan. Penyajian data, yaitu dilakukan dalam bentuk teks naratif (bentuk catatan lapangan), bagan/skema/matriks, serta hubungan antar kategori sejenisnya sehingga memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Verifikasi/ Pengambilan Keputusan yaitu penulis mencari makna data yang di kumpulkan dengan mencari hubungan, persamaa atau perbedaan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Marga Silahisabungan

Silalahi adalah salah satu marga kelompok masyarakat Batak. Marga Silalahi berasal dari tanah *Silalahi Nabolak*¹. Silalahi Nabolak merupakan bus milik kelompok keturunan Raja Silahisabungan. Raja Silahisabungan mempunyai 7 Putra dan 1 Putri dari pernikahannya dengan Inggan Matio Boru Batang Nari yaitu Lau Raja, Tungkir Raja, Boru Deang Namora, Butar Raja, Dabariba Raja, Debang Raja, Batu Raja. Dari pernikahan dengan Siboru Nailing Nairasahaon lahir seorang Putra yang dikenal Tabun Raja dari Sibisa. Setiap anak Raja Silahisabungan memiliki beragam kemampuan yang didapati dari ayahnya, seperti kesaktian dan bijaksana pikirannya. Pun Boru Deang Namora memiliki kemampuan bertenun dari ibunya yang sudah terlebih mengetahui dari tanah Pak-Pak.

Sejarah Kain Tenun Ulos Silalahi

Kain Tenun Ulos Silalahi sudah ada sejak mayarakat di *Silalahi Nabolak* bermukim. Para *pamuka huta*² sudah mulai bertenun dengan warisan ilmu dari nenek moyangnya Pengetahuan akan bertenun di Silalahi Nabolak sudah ada sejak pernikahan Inggan Matio Boru Batang Nari dengan Raja Silahisabungan. Oppung Inggan Matio Boru Batang Nari memiliki pengetahuan bertenun dari ibunya yang merupakan keturunan Pak-Pak.

Pengetahuan bertenun Oppung Inggan Matio Boru Batang Nari pun diwariskan kepada anak perempuan satu-satunya yakni Namboru Deang Namora. Namboru Deang Namora menenun kain ulos untuk pakaian saudara-saudaranya dan orangtuanya. Kegiatan bertenun yang dilakukan Namboru Deang Namora diteruskan kepada

keturunan para saudaranya hingga warisan akan pengetahuan tersebut ada pada saat ini.

Proses Pembuatan Kain Tenun Ulos Silalahi di Desa Silalahi I

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, proses pembuatan tenun ulos di Desa Silalahi I terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu *manggunggas*. Merupakan proses pemberian kanji yang sudah dimasak dan dilumuri dengan benang kemudian dijemur. Tahapan kedua yaitu *manorha* yaitu proses menggulung benang. Tahapan ketiga yaitu *matibobok*, tahapan membentuk motif. Tahapan keempat yaitu *martonun*, proses menguntai benang menjadi lembaran kain. Tahapan kelima yaitu *manirat*, proses pembuatan rumbai pada lembar kain ulos yang sudah ditenun.

Kain Tenun Ulos Di Desa Silalahi I

Rytha Tambunan (2011) menjelaskan bertenun adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat bertenun adalah suatu hasil gerak silang – menyilang benang-benang lungsi (*wrap*) arah vertikal diatas dan dibawahnya benang-benang pakan (*weft*) arah horizontal secara terus menerus dan teratur, berulang kali dengan gerakan-gerakan yang sama, menjadikannya kain dan mempunyai suatu bentuk motif sehingga kain tenun itu sering dinamai sesuai dengan jenis anyaman yang di gunakan. Di Silahisabungan, terdapat berbagai macam jenis ulos yang di tenun oleh para penenun setempat. Jenis yang mereka tenun adalah: Ulos Gobar, Ulos Polang-Polang, Ulos Sidos-dos, Ulos Siangkat-angkat, Ulos Ragi Siantar, Ulos Pangiring, Ulos Bintang Maratur, Ulos Suri-Suri Sanggar, Ulos Hati Rongga, Ulos Sigara Topi, Ulos Gipul, Ulos Jungjung, Ulos Sitorop Gatip, dan Ulos Sangkur Bonar.

Ciri umum ulos dapat dilihat perbedaannya pada umumnya dengan melihat warna dan motif, dan juga dapat dilihat dengan ulos di Silahisabungan. Dari segi warna : Kain Tenun Ulos Silalahi memiliki ada 3 warna utama (hitam, merah, putih) dan tambahan pendukung lainnya warna abu-abu (campuran putih dengan hitam), warna merah maron (campuran merah dengan hitam) dan warna biru dongker (warna hitam yang agak gelap yang di beri campuran blau ketika *manggunggas*). Ciri kesederhanaan inilah yang menunjukkan Kain Tenun Ulos Silalahi.

Dari segi motif: Kain Tenun Ulos Silalahi memiliki motif sederhana yang hanya berupa siluet garis di lembar kainnya, seperti motif Ulos Gobar, Ulos Pangiring, Ulos Ragi Siantar, Ulos Sidos-dos yang sama sekali tidak memiliki gambar apapun.

Penggunaan Kain Tenun Ulos Silalahi Sebagai Atribut Budaya di Kecamatan Silahisabungan

Kain Tenun Ulos Silalahi awalnya berfungsi untuk melindungi tubuh, namun seiring perjalanan waktu ulos pun dipakai dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Sandra A. Nissen (1993) mengatakan salah satu perubahan yang terjadi adalah bahwa tidak ada lagi digunakan ulos sebagai pakaian sehari-hari melainkan pakaian terbaru seperti celana panjang, kemeja, jas, gaun dan rok. Akan tetapi kegunaan ulos sebagai kegiatan adat tetap sama dan tidak berubah. Penggunaan Kain Tenun Ulos Silalahi juga dapat menunjukkan identitas seseorang pada *Dalihan Na Tolu*³. Dari 14 jenis ulos yang di tenun di Desa Silalahi I, Kain Tenun Ulos Gobar merupakan kain kebesaran dari kelompok Masyarakat Batak Marga Silahisanungan. Berikut penjelasannya :

1. Kain Tenun Ulos Gobar

Gobar berarti *Gok Barita* (Bahasa batak toba) yang berarti banyaknya berita atau kabar. Ulos ini dikenal sebagai ulos yang paling dihormati atau ditempatkan sebagai ulos yang sangat tinggi kedudukannya. Ulos ini merupakan lambang kebesaran dari Oppu Raja Silahisabungan dalam setiap pesta adat. Ulos Gobar ini ditenun tanpa ikat atau gatip namun dengan tenunan sebanyak dua kali. Pertama bagian sisi dan tepi kiri dan kanan. Tenunan kedua bagian tengah ulos beserta Gading-gading. Khusus bagian gading-gading ada dua pola yang ditenun biasanya, berpola *rungkung-rungkung ni anduhur* (berbentuk leher burung) dan ada yang ditenun dengan diangkat-angkat. Dengan ditenun dua kali Gobar menjadi ulos yang sangat lebar sesuai dengan kegunaannya sebagai Ulos ni Raja Silahisabungan.

Kain Tenun Ulos Gobar digunakan pada saat acara adat Pesta Tugu Silahisabungan. Ulos ini dikenal dengan warna merah marunnya yang pekat dan tegas. Dahulu hanya digunakan oleh Raja Turpuk/Petinggi Tetua Adat, namun kini sudah dapat digunakan oleh setiap laki-laki yang berarga Silalahi. Hal ini ada hubungannya dengan proses pembangunan Tugu Silahisabungan yang pada akhirnya membuat Ulos Gobar boleh di pakai bukan hanya Raja Turpuk. Alasannya ialah bahwa semua keturunan Marga Silalahi adalah Keturunan Raja yang uga patut untuk dihormati. Cara menggunakan Ulos Gobar dengan diselampangkan pada tubuh si pemakai.

2. Kain Tenun Ulos Polang-polang

Ulos Ulos Polang-Polang dikenal dengan pola garis-garis memanjang dari ujung rumbai ke ujung rumbai lainnya. Ulos ini tidak memiliki gatip dan juga ditenun sebanyak dua kali. Kain Tenun Ulos Polang-Polang digunakan pada saat upacara acara adat suka dan duka seperti acara perkawinan atau kematian yang ada di Desa Silalahi I. Penggunaannya menjadikan Polang-polang sebagai selendang tubuh. Digunakan oleh para menantu laki-laki (*hela*) dari marga Silalahi. Cara menggunakan Kain Tenun Ulos Polang-Polang diselendangkan pada tubuh sipemakai.

3. Kain Tenun Ulos Sidos-dos

Ulos Sidos-dos dikenal dalam setiap acara adat di Silalahi. Zaman dahulu Sidos-dos dipakai sebagai *abit* (baju) untuk laki-laki (dikenakan dari pinggang hingga kebawah kaki) dan perempuan (dikenakan dari dada hingga ke lutut). Ulos ini kini lazim dikenal sebagai Ulos *Hadang-hadangan* untuk para tetua adat dalam barisan *suhut*. Sidos-dos menjadi ulos yang sangat terlihat sederhana namun sangat kuat daya magisnya dikarenakan kombinasi warna dasar organik yang sangat serasi. Ulos Sidos-dos dapat digunakan pada setiap acara adat yang ada oleh keturunan Marga Silalahi.

4. Kain Tenun Ulos Jung-jung

Kain Tenun Ulos Junjung digunakan pada saat sipemakai ingin menambahkan kesaktiannya. Biasanya pada acara *hamalimon*. Ulos ini digunakan oleh datuk atau pria yang ingin menambah kesaktian. Namun saat ini, sudah tidak banyak lagi yang menggunakan Ulos Jung-jung sebagai penambah kesaktian karena penduduk Desa Silalahi I mayoritas sudah memeluk aliran agama. Ulos Jung-jung digunakan di kepala sesuai dengan Namanya – *di junjung* (di atas kepala).

5. Kain Tenun Ulos Sangkur Bonar

Ulos Sangkur Bonar kerap digunakan dalam acara-acara ritual adat yang ada di Desa Silalahi I. Dahulu digunakan oleh Pemain Suri Raja. Kini dipakai oleh perempuan yang juga ingin memiliki kesaktian. Ulos Sangkur Bonar digunakan di kepala sipemakai.

6. Kain Tenun Ulos Simangkat-angkat

Ulos Simangkat-angkat dikenal luas dalam penggunaannya sebagai Ulos *Hadang-Hadangan* (selendang) untuk perempuan dalam acara adat sukacita maupun dukacita. Ulos ini dipakai oleh perempuan dari keturunan Marga Silalahi. Ulos Simangkat-angkat memiliki kombinasi warna hijau-hitam yang membuat ulos menjadi teduh, adanya kombinasi dungkit yang penuh dari ujung satu ke ujung lainnya juga membuat nyaman dipakai oleh perempuan Silalahi. Ulos Simangkat-angkat berbeda dari Ulos Gobar, Ulos Polang-Polang dan Ulos Sidos-dos karena tidak ditenun dua kali. Ulos Simangkat-angkat hanya ditenun sekali saja.

7. Ulos Ragi Siantar

Kain Ulos Ragi Siantar menunjukkan bahwa Ulos ini menunjukkan kesederhanan boru keturunan Marga Silalahi. Ulos Ragi Siantar merupakan salah satu ulos doa yang dikenal sebagai ulos kesayangan dari anak perempuan Ompu

Raja Silahisabungan yakni Namboru Si Boru Deang Namora. Ulos ini menjadi ulos doa karena sebelum proses bertenun mulai dikerjakan para penenun terlebih dahulu berdoa Tuhan dan mohon restu kepada Namboru Si Boru Deang Namora agar selama proses bertenun mereka merasa nyaman dan menghasilkan lembar kain yang baik.

Ulos Ragi Siantar digunakan dalam pada saat ada acara kelahiran dalam menaikkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud kasih sayang dan doa-doa terbaiknya. Ulos ini juga dapat digunakan bila keturunan Boru Silalahi ingin berziarah kemakam orang-orang yang dia sayangi. Digunakan oleh anak perempuan Boru Silalahi. Ulos Ragi Siantar digunakan dengan cara diselendangkan dibahunya.

8. Kain Tenun Ulos Sitorop Gatip

Ulos Sitorop Gatip digunakan sebagai *hadangan* (selendang) pada acara adat istiadat suka maupaun duka. Ulos ini ukurannya lebih kecil dari Ulos Ragi Siantar. Ulos ini sudah mulai jarang di tenun karena sudah lebih banyak Boru Silalahi yang menggunakan Ulos Ragi Siantar. Digunakan oleh anak perempuan Boru Silalahi. Ulos Sitorop Gatip cara penggunaannya dengan diselendangkan pada bahu si pemakai.

9. Kain Tenun Ulos Pangiring

Ulos Pangiring kerap digunakan sebagai penunjuk dan penanda simbol kesayangan dan harapan bagi orang tua kepada anak mereka agar memiliki keturunan. Ulos yang dominan berwarna merah ini menunjukkan keberanian yang harus dimiliki keturunan Marga Silalahi. Digunakan oleh *tulang* (saudara laki-laki ibu) dan diberikan kepada *berenya* (anak dari ibunya). Ulos Pangiring diberikan dengan cara di selempangkan pada tubuh/punggung sipenerima ulos.

10. Kain Tenun Ulos Bintang Maratur

Ulos Bintang Maratur digunakan pada saat acara pernikahan dengan adanya harapan pernikahan mempelai menjadi rumah tangga yang harmonis. Ditujukan sebaagi *ulos ni boru* atau *ulos ni hela*. Yang menggunakannya adalah kedua mempelai yang sedang mengadakan acara pernikahan. Ulos Bintang Maratur digunakan dengan cara diselempangkan pada kedua badan mempelai yang menikah.

11. Kain Tenun Ulos Suri-suri Sanggar

Ulos Suri-suri Sanggar digunakan sebagai *hadangan* (selendang) pada saat adat istiadat. Acaranya dapat berupa acara *tardidi*, *mamasuki jabu* dan juga pernikahan. Digunakan oleh ibu-ibu dan boleh diberikan kepada *borunya* (anak

perempuannya). Ulos ini digunakan dengan cara di selendangkan pada tubuh sipemakai.

12. Kain Tenun Ulos Sigara Topi

Digunakan pada saat acara sukacita seperti acara pernikahan. Hanya digunakan oleh perempuan keturunan Silalahi yang belum menikah (boru gadisnya). Ulos Sigara Topi digunakan dengan cara diselendangkan pada tubuh sipemakai.

13. Kain Tenun Ulos Hati Rongga

Ulos Hati Rongga digunakan pada saat acara sukacita seperti juga pada acara pernikahan dari berbagai keturunan marga. Digunakan oleh perempuan yang sudah menikah dan memiliki keturunan. Ulos Hati Rongga digunakan dengan cara diselendangkan pada tubuh pemakai.

14. Kain Tenun Ulos Gipul

Ulos Gipul digunakan pada saat acara ritual adat sebagai *hadagang* atau juga boleh sebagai *tudung*. Bisa di bahu atau dikepala. Digunakan oleh perempuan boru Silalahi yang sudah menikah. Ulos ini digunakan boleh sebagai *hadagang* atau juga boleh sebagai *tudung*. Bisa di bahu atau dikepala.

Kain Tenun Ulos Silalahi di Upacara Adat Silahisabungan

Dengan dukungan penggunaan Kain Tenun Ulos Silalahi di tengah-tengah *Silalahi Nabolak* dapat dilihat dari upacara adat yang ada di masyarakat. Upacara adat yang ada di masyarakat Silalahi Nabolak yaitu upacara pernikahan (suka cita), upacara kematian (duka cita), perayaan *Pesta Gotiolon* (perayaan hasil panen raya), upacara memberikan makan kepada ompongnya (*manjalo sulang-sulang pahoppu*), pemberian Kain Ulos kepada seseorang yang sembuh dari penyakit (*malum sian sahit*), pemberian nama kepada anak (*tardidi*), memasuki rumah baru (*mamasuki jabu*). Selain itu, kerap juga digunakan oleh para perempuan saat pergi beribadah ke gereja seperti Kain Tenun Ulos Suri-Suri Sanggar.

Bagi keturunan Marga Silalahi, yang menikah dan memilih menikah di daerah Silahisabungan, mereka wajib mengikuti aturan pernikahan yang ada di tempat. Simanjuntak (2006) mengatakan pesta perkawinan dari sepasang mempelai mempertemukan anggota dari *Dalihan Na Tolu* pada orang tua mempelai perempuan dengan *halihan na tolu* mempelai laki-laki.

Pada saat upacara adat pesta pernikahan, pihak *boru* akan menggunakan jenis Kain Tenun Ulos Silalahi yang sesuai dengan marga pihak yang mengadakan pesta. Mereka dapat menggunakan Kain Tenun Ulos Silalahi jenis Kain Tenun Ulos Simangkat-angkat. Pihak yang mengadakan pesta pernikahan Kain Tenun Ulos Silalahi jenis Ulos

Gobar. Dan pihak *hula-hula* di dalam upacara adat pernikahan tersebut dapat menggunakan Kain Tenun Ulos Silalahi jenis Ulos Pangiring kepada kedua pengantin yang sedang menikah.

Pada upacara adat kematiannya, setiap orang yang datang akan menggunakan ulos yang menunjukkan identitas mereka dalam upacara kematian tersebut. Pihak keluarga yang di tinggalkan oleh mediang akan menggunakan Ulos Gobar bagi laki-laki dan ulos Ragi Sianttar bagi perempuannya.

Selain upacara adat istiadat yang ada di setiap daerah, terkhusus di *Silalahi Nabolak*, ada sebuah acara tahunan yang menjadi kebesaran Keturunan Marga Silalahisabungan. Pesta tahunan tersebut adalah Pesta Tugu Makam Raja Silalahisabungan. Bila seorang pria keturunan Marga Silalahi yang sudah menikah dan memiliki keturunan, ia akan menggunakan Kain Tenun Ulos Silalahi jenis Ulos Gobar yang diselendangkan ke badannya. Mereka adalah pihak penyelenggara pesta Tugu Raja Silalahisabungan tersebut. Bila kita melihat ada seorang pria maupun wanita dewasa yang menggunakan Kain Tenun Ulos Silalahi jenis Ulos Sidos-dos dengan cara memakainya seperti sarung, maka mereka adalah Keturunan Marga Silalahisabungan baik anak maupun boru. Bila kita melihat seorang wanita dewasa menggunakan Kain Tenun Ulos Silalahi jenis Ragi Siantar di diselendangkan ke badannya, maka ia merupakan keturunan Marga Silalahisabungan kelompok boru.

Dalam pesta Tugu Silalahisabungan tersebut, jika kita melihat seorang pria tua menggunakan Kain Tenun Ulos Silalahi jenis Ulos Polang-polang dengan diselendangkan ke tubuhnya, maka kita akan mengenalinya sebagai orang tua yang sudah memiliki anak dan cucu. Ia adalah orang tua yang harus dihormati juga dalam acara tersebut. Untuk anak perempuan muda yang belum menikah, mereka akan menggunakan Ulos Sigara Topi. Mereka adalah keturunan dari Marga Silalahi di pihak boru namun belum menikah dilihat dari jenis Kain Tenun Ulos Silalahi yang dipakainya.

Bertenun Kain Tenun Ulos Silalahi Menjadi Mata Pencarian Sekaligus Sarana Pelestarian Atribut Budaya Di Desa Silalahi I

Dari penenun yang di wawancarai penulis menyatakan bahwa penenun memilih bermata pencaharian bertenun karena cinta akan budaya dan ingin melestarikan budaya tenun. Mereka juga menyadari bahwa pengetahuan bertenun adalah ilmu emas yang belum semua orang dapat lakukan walaupun sudah belajar lama. Karena diperlukannya sikap hati dan tulus dalam menenun lembar kain tenunan. Selain dari itu, bertenun dapat memenuhi kebutuhan hidup dari penenun karena penghasilan suami yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan domestik keluarga.

Bagi perempuan yang memiliki pengetahuan akan bertenun mereka menjadikan kegiatan bertenun sebagai pekerjaan utama mereka. Sebab penghasilan dari menempah kain tenun sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Di Desa Silalahi I hampir semua perempuan turut bekerja. Baik perannya sebagai ibu, nenek-nenek, atau anak perempuan muda.

Selain itu, menenun Kain Tenun Ulos Silalahi merupakan salah satu aksi nyata yang dapat dilakukan oleh perempuan Desa Silalahi I untuk melestarikan budaya yang ada. Mereka adalah tombak untuk tetap melanjutkan generasi selanjutnya dalam melestarikan budaya. Kain Tenun Ulos Silalahi yang digunakan di setiap kegiatan pesta adat istiadat yang ada di Silahisabungan menjadikan kain tenun ini akan terus dibutuhkan.

Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Kain Tenun Ulos Silalahi merupakan salah satu atribut budaya oleh kelompok masyarakat Keturunan Marga Silalahi yang ada di Kecamatan Silahisabungan. Keturunan Marga Silalahi adalah Marga Sihaloho, Marga Situngkir, Marga Rumah Sondi, Marga Sidabutar, Marga Sidabariba, Marga Sidebang, Marga Pintu Batu, dan Marga Tambunan.

Jenis-jenis Kain Tenun Ulos Silalahi adalah : Ulos Gobar, Ulos Polang-polang, Ulos Sidos-dos, Ulos Jung-jung, Ulos Simangkat-angkat, Ulos Ragi Siantar, Ulos Sitorop Gatip, Ulos Pangiring, Bintang Maratur, Ulos Suri-suri Sanggar, Ulos Sigara topi, Ulos Hati Rongga, Ulos Gipul, Ulos Sangkur Bonar.

Kain Tenun Ulos Gobar dikenal menjadi ulos yang paling dihormati atau ditempatkan sebagai ulos yang sangat tinggi kedudukannya karena mengandung nilai lambang kebesaran dari Ompu Raja Silahisabungan.

Alasan utama perempuan Desa Silalahi I tetap bertenun karena Tenun Ulos Silalahi adalah salah satu warisan budaya dari Oppung Pinggan Matio Boru yang harus tetap dilestarikan. Perempuan di Desa silalahi I juga melakukan pekerjaan bertenun guna memenuhi kecukupan kebutuhan hidup rumah tangga mereka.

Kain Tenun Ulos Silalahi saat ini masih dipakai dalam setiap acara adat yang ada di Silahisabungan. Baik acara sukacita, dan acara dukacita. Penggunaan Kain Tenun Ulos Silalahi dapat dilihat secara umum di Pesta Tugu Makam Raja Silahisabungan.

b. Saran

Berdasarkan penjelasan uraian sebelumnya, saran yang penulis sampaikan terkait dari hasil penelitian ini kepada pihak terkait ialah : Bagi para penenun untuk tetap memberikan ilmu tenunannya kepada setiap orang yang ingin belajar bbertenun.

Penenun tua memberi semangat kepada penenun muda dalam mengerjakan tenunan Kain Tenun Ulos Silalahi. Penenun tetap melestarikan pekerjaan bertenun.

Pemerintah setempat turut serta dalam mempromosikan Kain Tenun Ulos Silalahi sebagai salah satu atribut budaya yang menjadi kebanggaan bangsa. Kepada masyarakat agar terus memperkenalkan budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur yakni pengetahuan bertenun. Masyarakat juga turut serta mempromosikan wisata Kampung Tenun Ulos Silahisabungan yang ada di Desa Silalahi I melalui beragam media yang ada untuk melihat langsung kehidupan para penenun ketika bertenun.

Daftar Pustaka

- Bungaran Antonius Simanjuntak. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945 Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jenkins, Richard. 2008. *Identitas Sosial*. Medan : Bina Media Perintis.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 2009, *Handbook of Qualitative Research*. Jakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Sandra A. Niessen. 1993. *Batak Cloth and Clothing. A Dynamic Indonesia Tradition*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Sihombing, Merdi. 2014. *Perjalanan Tenun*. Jakarta : Red & White Publishing.
- Spardley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Tambunan, Rytha. 2011. *Kain Tenun Hiou Simalungun*. Jakarta : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film.

¹ Disebut *Silalahi Nabolak* karena berada pada hamparan kaki gunung yang indah. *Nabolak* (dalam Bahasa batak) berarti yang besar. Pengertian *Silalahi Nabolak* merujuk pada luasnya daerah Kecamatan Silahisabungan.

² *Pamuka Huta* = Sebutan untuk para leluhur yang pertama kali bermukim dan hidup di daerah *Silalahi Nabolak*

³ Sistem budaya bagi Masyarakat Batak yang mengandung tatanan hidup sekaligus berperan mengatur hubungan sosial.

